

Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir di Kabupaten Pulau Morotai

Socio-economic characteristics of coastal community and its relevance to
marine aquaculture development in Morotai Island District

Erna Ratnawati*, Ruzkiah Asaf dan Tarunamulia

Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Air Payau
(Research Institute for Coastal Aquaculture)
Jl. Makmur Dg. Sitakka 129 Maros 90512, Sulawesi Selatan
*e-mail: ernaratnawati60@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kabupaten Pulau Morotai salah satu dari 92 pulau terpencil di Indonesia, pertumbuhan budidaya lautnya, sangat lambat meskipun memiliki kualitas air yang tinggi serta area yang potensial. Penelitian bertujuan mengetahui karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir, peran dan status pengembangan akuakultur laut. Pengumpulan data dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD), wawancara mendalam dan observasi lapangan. Dari total 33 responden, 16 pembudidaya rumput laut, 11 petani akuakultur dan 6 responden lainnya mewakili lembaga yang bertanggung jawab untuk pembuatan kebijakan pengembangan budidaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan budidaya perikanan yang beroperasi saat ini kurang menarik bagi masyarakat lokal dibandingkan kegiatan utama sebagai nelayan karena dianggap kurang menjanjikan sebagai bisnis alternatif. Faktor yang menyebabkan rendahnya produksi serta aktivitas dalam budidaya laut yaitu modal usaha yang terbatas, kurangnya sumber daya manusia yang terampil serta dukungan kelembagaan dan yang lebih penting lagi kurangnya informasi tentang teknologi akuakultur (benih yang berkualitas, pengendalian hama dan proses produk pasca panen). Faktor penghambat lainnya kurangnya ketersediaan infrastruktur pendukung budidaya. Dari hasil analisis rantai pasar rumput laut tidak ada alternatif pengolahan lokal untuk produk rumput laut mentah, namun hasil ikan (terutama kerapu) dapat dipasarkan secara local ke pasar lokal atau restoran. Untuk itu pemerintah (setempat dan pusat) harus mengalokasikan anggaran yang cukup untuk membangun "model percontohan" yang memastikan kelancaran transfer teknologi akuakultur ke masyarakat pesisir, serta melakukan pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia.

Kata Kunci : Karakteristik, Nelayan pesisir, Pulau Morotai, Sosial-Ekonomi.

Pendahuluan

Kabupaten Pulau Morotai Maluku Utara merupakan salah satu daerah perbatasan yang merupakan daerah pemekaran dengan tujuan untuk kemajuan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan. Pulau Morotai yang telah resmi berubah menjadi kabupaten definitif sejak 29 Oktober 2008 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Halmahera Utara, merupakan bagian dari gugus pulau terluar Indonesia yang terletak di ujung Maluku Utara dan berhadapan dengan Kepulauan Filipina. Pulau Morotai terletak di antara 20°-24° Lintang Utara dan 128°15'-128°48' Bujur Timur. Pulau Morotai berbatasan dengan Samudera Pasifik di sebelah Utara, Laut Halmahera di sebelah Timur, Selat Morotai di sebelah Selatan dan Laut Sulawesi di sebelah Barat. Pulau Morotai memiliki luas wilayah sekitar 2.476 kilometer dengan jumlah penduduk sekitar 51 ribu jiwa. Kabupaten ini terdiri atas 5 kecamatan dan 64 desa dengan ibu kota di Daruba, Kecamatan Morotai Selatan (Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Tertinggal, 2016).

Berdasarkan Keputusan Bupati Nomor 523.3/17/PM/2010, Kabupaten Kepulauan Morotai merupakan kawasan minapolitan dengan lokasi kawasan minapolitan di Kabupaten Kepulauan Morotai yaitu Kec. Morotai Selatan, Kec. Morotai Selatan Barat sebagai kawasan inti (minapolis), serta Kec. Morotai Utara, Kec. Morotai Jaya, Kec. Morotai Timur sebagai kawasan penyangga (hinterland). Komoditas unggulan yang dikembangkan yaitu rumput laut dan kerapu. Kenaikan produksi rumput laut dan kerapu setiap tahun dari tahun 2011-2014 adalah 33,76% dan 38,89%, (PNPM Mandiri Pengolahan Hasil Perikanan, 2014). Hal tersebut masih sangat rendah dengan melihat potensi perikanan laut morotai yang sangat tinggi dengan adanya kondisi kualitas perairan yang tenang dan luasnya kawasan pesisir dan laut, yang memungkinkan untuk peningkatan pengembangan budidaya laut, terutama ikan kerapu, lobster, rumput laut dan mutiara. Untuk mengoptimalkan potensi perikanan laut tersebut, karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan pesisir di Kabupaten Pulau Morotai dianggap penting untuk diketahui dalam mendukung pengembangan kegiatan perikanan di daerah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian memakai gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang menekankan analisis diskriptif eksploratif. Gabungan dari kedua pendekatan ini merupakan bagian dari triangulasi dari sumber teori, teknik pengumpulan data, sumber data dan analisis. Pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam dengan responden dan proses pengamatan dari nelayan, pemerintah desa dan pemerintah kabupaten. Pertanyaan bersifat terbuka sehingga lebih fleksibel dan membuka ruang bagi tema atau isu baru yang muncul dalam proses wawancara untuk ditelusuri lebih lanjut.

Data yang diperlukan adalah data primer dengan cara wawancara terhadap para pembudidaya rumput laut sebanyak 10 orang dan pembudidaya Keramba Jaring Apung (KJA) 6 orang. Selain itu wawancara terhadap beberapa nelayan pengolahan produksi pengasapan ikan dan nelayan pancing. Data sekunder dari instansi terkait untuk mengetahui kondisi umum wilayah dan penduduk. Data dikumpulkan dengan mengajukan daftar kuisioner terstruktur yang telah disiapkan, selanjutnya diolah untuk mengetahui analisis finansial setiap usaha.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Sosial Penduduk

Penduduk Kabupaten Pulau Morotai berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 60.727 jiwa yang terdiri atas 31.212 jiwa penduduk laki-laki dan 29.515 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan tahun 2014, penduduk mengalami pertumbuhan sebesar 4,21 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 105,75. Jumlah penduduk terbesar di adalah Kecamatan Morotai Selatan sebanyak 21.589 jiwa yang terdiri atas 11.029 jiwa laki-laki dan 10.560 jiwa perempuan. Kepadatan penduduk tahun 2015 mencapai 26,23 jiwa/km².

Kepadatan Penduduk di lima kecamatan cukup beragam dengan kepadatan tertinggi di Kecamatan Morotai Selatan dengan kepadatan sebesar 59,46 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Morotai Selatan Barat sebesar 16,91 jiwa/km². Sementara jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 2,75 persen dari tahun 2014 (BPS Morotai, 2016). Data penduduk berdasarkan pekerjaan dari 5 kecamatan, berjumlah 52.192 orang (termasuk umur angkatan kerja mulai umur 15 tahun keatas tetapi belum kerja). Proporsi terbesar yang belum bekerja berkisar 62,58%, sedangkan yang bekerja sebagai nelayan 722 orang, 1.38% dari jumlah penduduk yang ada, persentase ini jauh lebih kecil dibanding penduduk yang bekerja sebagai petani yaitu berkisar 25,27% (Kependudukan dan Pencatatan sipil, 2016).

Pertanian sebagai mata pencaharian pokok bagi penduduk yang dominan adalah dari hasil tanaman perkebunan diantaranya cengkeh, pala, dan kelapa, hasil tanaman bahan makanan diantaranya padi, jagung, ubi kayu dan lainnya. Hasil perikanan didominasi hasil tangkapan nelayan dengan alat tangkap yang dominan digunakan *hand line* sebesar 1.038 buah (Kabupaten Kepulauan Morotai Dalam Angka Tahun 2015).

Struktur penduduk menurut agama didominasi penduduk yang beragama Islam paling banyak di Kecamatan Morotai Selatan, disusul agama Kristen dan terbanyak di Kecamatan Morotai Selatan Barat, kemudian agama Katolik yang penganutnya terbanyak di Kecamatan Morotai Jaya.

Sarana pendidikan yang merupakan wadah dalam proses belajar dan mengajar merupakan perhatian yang tak kalah pentingnya bagi pemerintah Kabupaten Pulau Morotai, terlihat dengan lengkapnya sarana yang ada di setiap kecamatan mulai dari tingkat pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA/SMK, sehingga tidak ada alasan lagi bagi penduduk untuk tidak mengesampingkan bangku sekolah. Terdapat perguruan tinggi Universitas Pasifik di ibu kota kabupaten kondisi sosial Kabupaten Pulau Morotai masih sangat memerlukan pengembangan sumberdaya manusia dalam hal pendidikan dan kemampuan mengembangkan potensi dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini memerlukan perhatian pemerintah setempat, sebagai penggerak sumber daya lain dan memiliki posisi strategis yang berkontribusi untuk mewujudkan kinerja suatu lingkungan atau daerah dengan memiliki keunggulan kompetitif (Wright: 2005)

Kondisi Infrastruktur/Ketersediaan Prasarana

Ketersediaan infrastruktur/prasarana pada suatu wilayah merupakan hal yang mutlak untuk kemajuan wilayah, tanpa infrastruktur yang baik kemajuan wilayah akan lambat. Prasarana yang terdapat di Kabupaten Pulau Morotai: Prasarana Umum : 1) adanya jaringan telekomunikasi yang memperlancar komunikasi antar daerah yaitu : kantor pos, telepon wartel, dan telepon pribadi; 2) jaringan air bersih yang dilayani oleh PDAM oleh unit IKK Daruba, tetapi hanya ada di Kecamatan Morotai Selatan; 3) jaringan listrik yang menjadi kebutuhan dasar dikelola oleh PLN; 4) Jaringan transportasi. Kondisi jalan yang

ada sebagian besar sudah diaspal dan seluruhnya dalam kondisi baik. Selain transportasi darat, yang tak kalah pentingnya pula adalah transportasi melalui angkutan laut dan angkutan udara. Kedua transportasi ini sangat diperlukan oleh, karena pada umumnya angkutan laut digunakan untuk mobilitas barang melalui pelabuhan Imim Lastori Morotai.

Prasarana Perikanan yaitu:

1. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPI) di Desa Tiley Pantai
2. Pabrik es kapasitas 10 ton dan cold storage 50 ton di Desa Daeo Majiko
3. Pasar Ikan di Desa Gotalamo
4. Rumah kemasan ikan di Desa Wayabula
5. Rumah pengolahan abon ikan tuna di Desa Maba
6. Sentra perikanan tuna di Daeo, Daeo majiko, Sangowo, dan Bere-bere
7. PT MMC di Desa Ngele-ngele
8. UPTD Budidaya air tawar (ikan nila dan ikan mas)
9. Pelabuhan umum Daruba
10. Dermaga ferri Desa Juanga

Beberapa sarana tersebut tidak difungsikan lagi secara maksimal. Pentingnya infrastruktur dan ketersediaan sarana merupakan hal yang utama dalam melakukan segala kegiatan budidaya. Sistem infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat (Grigg, 1988; Fadel Muhammad 2004).

Status Perikanan :

1. Perikanan Budidaya

Perikanan budidaya laut sangat kecil kegiatannya di Kabupaten Pulau Morotai, bila tidak memperhitungkan aktivitas budidaya mutiara oleh PT MMC yang berada di desa Ngele-Ngele. Aktivitas budidaya perikanan rakyat yang dilihat yaitu penampungan ikan kerapu dalam Keramba Jaring Apung (KJA) yang berada di desa Ngele-Ngele dan desa Koloray. Sebetulnya mulai tahun 2010 sampai tahun 2014, beberapa desa di kecamatan Morotai Selatan dan Morotai Barat terdapat kegiatan budidaya rumput laut. Namun tahun berikutnya masalah teknis budidaya yang belum sempurna, sulit mendapatkan bibit rumput laut yang sesuai dengan kondisi perairan, penyakit *ice-ice* dan harga komoditas yang anjlok dari Rp 12.000/kg ke Rp 5.000/kg di tingkat petani nelayan membuat kegiatan budidaya rumput laut tidak berlanjut lagi.

Hal yang sama dialami oleh pembudidaya KJA yang sulit mendapatkan bibit karena hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah setempat, pakan juga merupakan masalah bagi pembudidaya karena membutuhkan modal sehingga bagi mereka biaya operasional untuk budidaya KJA sangat tinggi selain itu mereka merasa bahwa budidaya KJA membutuhkan waktu yang sangat lama untuk melakukan pemeliharaan satu siklus, sehingga mereka meninggalkan budidaya KJA setelah bantuan sudah tidak diberikan.

2. Aplikasi Budidaya

Metode budidaya yang dilakukan petani nelayan pada kegiatan rumput laut adalah metode tali ris/*long line* dengan jumlah bentangan rata-rata 88 dan panjang tali ris rata-rata 15 m. Jenis rumput laut yang dibudidayakan cottoni hijau coklat yang sumber bibit awal diperoleh dari Manado, setelah itu pembudidaya mengusahakan sendiri atau memperoleh dari pembudidaya lain dalam desa yang sama.

Tabel 1. Aplikasi Budidaya Rumput Laut di Desa Kolorai, Kec. Morotai Selatan

No	Uraian	Min	Rata-rata	Max
1	Total tali ris yang dimiliki	20.00	88.63	140.00
2	Total tali ris yang dipasang	20.00	85.00	120.00
3	Panjang tali ris (m)	10.00	15.00	50.00
4	Jarak antar tali ris (cm)	40.00	56.36	100.00
5	Jarak anta rumpun dalam tali ris (cm)	20.00	25.00	50.00
6	Jumlah unit budidaya rumput laut (unit)	2.00	2.18	4.00
7	Kedalaman tali ris dipermukaan air	20.00	30.00	50.00
8	Berat bibit RL (Kg/tali ris)	4.00	6.00	9.00
9	Pengontrolan RL (hari)	1.00	2.00	4.00
10	Jumlah pelampung (buah)	350	440	500

Pada tabel 1 penggunaan bibit oleh pembudidaya minimal 4 kg per tali ris berarti untuk satu bentangan tali ris dengan panjang 10 m dibutuhkan 100 gram bibit per rumpun. Untuk tali ris yang panjangnya 15 m bibit yang digunakan 150 gr per rumpun. Arah tali ris terhadap garis pantai adalah tegak lurus. Bahan untuk pelampung pembudidaya menggunakan botol aqua.

Analisis Pola Usaha

1. Struktur Biaya

Biaya adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan rumput laut, termasuk penyusutan alat/barang dan pajak. Biaya terbagi atas biaya operasional dan biaya tetap. Dari hasil wawancara dengan petani nelayan pembudidaya, peralatan yang sangat dibutuhkan adalah tali dan tempat penjemuran rumput laut. Pembudidaya berharap agar bisa memperoleh bantuan alat tersebut.

Tabel 2 Kebutuhan investasi dan penyusutan usaha budidaya Rumput Laut di Desa Kolorai Kecamatan Morotai Selatan, 2016

Uraian	Jumlah	Investasi (Rp)	U. E (th)	Penyusutan/ Thn (Rp)	Penyusutan/ Musim(Rp)
Investasi					
Patok (batang)	140	700.000	0.25	2.800.000	700.000
Tali utama (rol)	10	1.400.000	2	700.000	175.000
Tali ris (rol)	20	1.400.000	1.5	933.333	233.333
Tali cincin/rafia (rol)	1	40.000	0.25	160.000	40.000
Badan perahu (unit)	1	3.000.000	5	600.000	150.000
Mesin perahu (unit)	1	3.000.000	5	600.000	150.000
Tempat penjemuran(unit)	1	1.000.000	2	500.000	125.000
Botol Aqua (buah)	500	100.000	0.25	400.000	100.000
Total investasi		10.640.000		6.693.333	1.338.667

Pada Tabel 2 nilai penyusutan patok yang terbesar karena umur ekonomis dari patok hanya 4 bulan sehingga setahun harus membeli 3 kali, selain itu pembudidaya juga membutuhkan biaya operasional (Tabel 3).

Tabel 3. Kebutuhan Biaya operasional usaha budidaya rumput laut di desa Kolorai, Kecamatan Morotai Selatan, 2016.

Uraian	Satuan	Volume	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya variabel				
Bibit	kg	400	6000	2.400.000
Upah kerja pengikatan bibit	bentangan	85	2000	1.700.000
Upah kerja panen	orang	2	250.000	500.000
Bahan bakar minyak untuk perahu	Liter	20	10.000	200.000
Total Biaya Variabel				3.270.000
Biaya Tetap				
Penyusutan alat permusim				1.338.667
Jumlah Biaya Operasional				4.608.667

Untuk satu musim tanam petani nelayan membutuhkan biaya sebesar Rp. 4.606.667,- bagi sebagian petani jumlah ini terasa berat, oleh karena itu mereka sangat mengharapkan bisa memperoleh bantuan.

2. Produksi dan Pendapatan

Hasil akhir yang diharapkan pembudidaya dari usahanya adalah produksi. Lama pemeliharaan rumput laut rata-rata 52 hari, untuk bibit 38 hari. Lama pengeringan 4 hari dengan produksi satu bentangan tali ris 38,18 kg.

Tabel 4. Analisis Finansial usaha budidaya rumput laut permusim tanam, di desa Kolorai, Kecamatan Morotai Selatan, 2016.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan:	
	Produksi (85 x 38,18 kg/tali ris) x Rp. 5000	16.226.500
2	PPh (15%)	2.433.975
3	Penerimaan setelah PPh (1-2)	13.792.525
4	Total Biaya (Biaya variable + Biaya tetap)	4.608.667
5	Keuntungan (3-4)	9.183.858
6	R/C ratio (1:4)	3.52
7	Pay back periode(Total investasi/keuntungan)	1.16

Penerimaan yang diperoleh sekarang lebih kecil dibanding tahun pertama pada kegiatan rumput laut. Hal ini disebabkan selain harga jual yang rendah juga adanya serangan hama penyakit *ice-ice*. Namun demikian pendapatan yang diperoleh responden masih menguntungkan. Hasil perhitungan R/C ratio menunjukkan > 1 yaitu 3,52 artinya setiap korbanan Rp 1,- akan menghasilkan penerimaan sebesar 3,52 dengan pay back period juga cepat yaitu 1 bulan 16 hari sehingga pengembalian investasi awal tidak memerlukan waktu lama.

3. Perikanan Tangkap dan Pasca Panen

Alat tangkap yang dominan digunakan nelayan di Kabupaten Kepulauan Morotai adalah pancing ladung 1.038 buah (Anonim, 2015) berbagai jenis ukuran dan jumlah mata kail. Menggunakan perahu motor tempel (out-board motor) 694 buah (Anonim, 2015) dan perahu tanpa motor untuk menangkap ikan, untuk transportasi dan perdagangan. Kegiatan penangkapan ikan sangat tergantung pada kondisi alam, tidak bisa secara kontinyu, dengan trip pendek diperairan desa untuk menghindari gelombang. Di desa Koloray nelayan menangkap sebulan rata-rata hanya 15 trip dan per trip waktu yang digunakan hanya 1 hari. Pendapatan yang diperoleh nelayan pancing terlihat pada Tabel 5.

Tabel .5 Status finansial alat tangkap pancing ladung (*hand line*) di desa Koloray, Kabupaten Pulau Morotai, 2016.

No.	Uraian	Nilai (Rp)
a.	Nilai produksi per trip (4 ekor xRp9.000,-)	126.000
b.	Nilai produksi per tahun(9 blnx15 tripxRp 100.000)	17.010.000
c.	Investasi :	
	Perahu 1.500.000 (5 thn) = 300.000	
	Mesinperahu 2.500.000 (5 thn) = 500.000	
	Nilon 140.000 (1thn) = 140.000	
	Mata kail (30.000x9) 270.000 (1thn) = 270.000	
	Timah (30.000x9) 270.000 (1thn) = 270.000	
	Lampu 200.000 (2 thn) = 100.000	

	Total	1.580.000
d.	Biayaoperasional :	
	-BBM (9 blnx15 tripx20.000)	2.700.000
	-Pembekalan (9 blnx15 tripx30.000)	4.050.000
e.	Pendapatanpertahun(b – c+d)	8.680.000

Keterangan: alat ini dioperasikan hanya satu orang pemilik

Pendapatan alat tangkap pancing ini dalam setahun hanya dioperasikan selama 9 bulan. Rantai pemasaran ikan segar yang diperoleh dari hasil tangkapan ikan oleh nelayan dijual hanya untuk pasar lokal dan di desa tetangga (Doruba). Jika musim kemarau nelayan lebih suka mengolahnya menjadi ikan asin, sedangkan nelayan lain menjual dalam bentuk segar. Pedagang perantara yang terlibat memprioritaskan untuk membeli dan menjual ikan segar. Namun apabila tidak habis terjual, sisanya akan diolah kedalam bentuk olahan. Selain pengasinan teknologi pengolahan ikan yang terdapat di Kepulauan Morotai adalah pengeringan dan pengasapan.

Untuk Pengasapan Ikan (*Home industry*), hanya terkendala oleh cuaca untuk mendapatkan bahan baku, untuk sementara bahan baku yang mereka dapatkan masih terpenuhi untuk melakukan proses produksi. Untuk asapan, rantai pemasaran selain dijual di pasar lokal, juga dipasarkan antar pulau dan provinsi. Jenis ikan asapan adalah ikan julung-julung, penangkapannya dengan alat jaring. Analisis finansial alat tangkap jaring dan pengasapan di Desa Wayabula dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Status financial alat tangkap jaring di desa Wayabula, Kepulauan Morotai, 2016

No.	Uraian.	Nilai (Rp)
a.	Nilai hasil tangkapan per trip(2 ton=10 pak) x Rp 100.000	2.000.000
b.	Nilai hasil tangkapan per tahun(180 trip x Rp 2.000.000	360.000.000
c.	Depresiasi alat per tahun)	
	-Perahu 9.000.000(8 thn) = 1.125.000	
	-Jaring 3.000.000 (2 thn) = 1.500.000	
	-Mesin 5.000.000 (5 thn) = 1.000.000	
	-Petroma 350.000 (4 thn) = 87.500	

	Jumlah	3.712.500
d.	Biayaoperasional per tahun	
	-Minyak tanah 180 trip x 200 lt x Rp6.000 = 216.000.000	
	-Kopi + Rokok 180 trip x Rp 100.000 = 18.000.000	
	-Beras 180 trip x Rp 32.000 = 5.760.000	
	-Perbaikan/perawatan perahu = 5.000.000	

	Jumlah	244.760.000
e.	Penerimaan sebelum bagi hasil (b – d)	115.240.000
f.	Pendapatan ABK/tahun(0,5 x e : 7)	8.231.428
g.	Pendapatanpemilik(0,5 x e – c)	53.907.500

Keterangan: Lamanya pertrip = 2 hari; Jumlah ABK = 7 orang. ABK mendapat 1/7 bagian sebelum bagi hasil dari separuh penerimaan sebelum bagi hasil.

Untuk usaha home industri biaya produksi pengasapan ikan cukup besar, terdiri dari biaya jepitan dan ongkos kerja, kayu bakar, karung plastik dan tali rafia, ongkos buruh serta ongkos kirim Rp 20.000,- perpak, ongkos buruh Rp 20.000,- per pak. Pendapatan yang diperoleh pengolah sebesar Rp 6.338.750,-. Nilai ini tidak terlalu jauh selisihnya dengan apa yang dikatakan responden bahwa dalam satu kali pengiriman keuntungan bersih yang diterima sebesar Rp.4.000.0000 – Rp 5.000.000,-. Hasil asapan ini dikirim ke daerah Manado, Palu, dan Surabaya.

Pemasaran Hasil Budidaya

Beberapa permasalahan yang dihadapi terkait belum optimalnya kegiatan budidaya rumput laut adalah lemahnya SDM dan kelembagaan serta harga rumput laut dan Ikan hasil budidaya di pasaran yang kadang sangat rendah. Untuk menjamin kelestariannya maka kajian pasar mengenai budidaya ini menjadi amat penting.

Hasil analisis distribusi pemasaran hasil panen rumput laut kering menunjukkan distribusi satu jalur, petani rumput laut menjual ke pedagang

pengumpul melalui perantara pengumpul lokal. Dari jalur pemasaran terlihat bahwa belum adanya upaya pemasaran lokal dalam bentuk produk olahan rumput laut. Penjualan lokal terbatas dalam bentuk rumput laut basah sebagai bibit ke petani lainnya. Kelemahan dari jalur ini terlihat dari terbatasnya informasi harga untuk petani pembudidaya yang hanya dapat diperoleh dari pengumpul lokal atau pedagang pengumpul. Keterbatasan informasi teknologi dan pemasaran hasil tersebut dapat diantisipasi dengan pembentukan koperasi kelompok pembudidaya yang dapat bersaing atau menggantikan posisi pedagang pengumpul lokal.

Berbeda dari jalur distribusi pemasaran hasil rumput laut, ikan kerapu hasil budidaya dapat dipasarkan secara langsung oleh pembudidaya ke pasar lokal atau pengecer sebagai alternatif melalui pedagang pengumpul. Nelayan menjual hasil tangkapan kerapu ukuran 200-300 gram perekor dengan harga Rp 100.000,- perekor ke pengumpul yang menampung dalam KJA dan dipelihara 1-2 bulan dengan memberikan pakan rucuh yang diperoleh disekitar KJA. Pemasaran hasil pembesaran dalam KJA dilakukan setelah cukup kuota ke pembeli ikan hidup yang datang secara periodik (per 3 bulan) dengan harga rata-rata Rp.200.000 perekor jenis kerapu bebek. Pembelinya pedagang eksportir dari Surabaya dan Bali. Hasil sortiran ikan yang tidak terbeli dijual ke pasar lokal atau kerumah-rumah makan sekitar Daruba.

Dari hasil penelitian beberapa kebutuhan nelayan dalam meningkatkan hasil produksi sangat penting dilakukan melihat beberapa potensi perikanan yang ada sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan dapat memperoleh hasil yang diharapkan para nelayan. Salah satu isu ketertinggalan masyarakat nelayan ialah kemiskinannya, dan salah satu titik strategis penyebab kemiskinan tersebut ialah kelemahannya dalam kemampuan manajemen usaha. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya penguasaan skill dan terbatasnya akses informasi, dan sosial-ekonomi. Padahal beberapa sumberdaya perikanan merupakan komoditi penting. Secara sosiologis masyarakat nelayan memiliki sumberdaya yang relatif sulit dikontrol, dengan kondisi out put produksi yang sulit dikontrol tersebut menjadikan tantangan kegiatan masyarakat nelayan lebih kompleks.

Kesimpulan

Karakteristik sosial masyarakat nelayan pesisir di Kabupaten Pulau Morotai sebanyak 62,58% belum bekerja dan prosentase yang bekerja sebagai nelayan lebih kecil dibandingkan sebagai petani. Beberapa sarana tidak berfungsi secara maksimal dan kurangnya dukungan infrastruktur dalam mendukung kegiatan budidaya di daerah tersebut. Dari segi ekonomi, peningkatan produksi sangat memungkinkan untuk dapat ditingkatkan, pentingnya pengembangan sumberdaya manusia yang ada dan dukungan kelembagaan merupakan faktor utama keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan nelayan, sehingga beberapa potensi alam yang tersedia dapat diperoleh hasil yang maksimal dengan adanya dukungan tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tim Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau dan Tim Peneliti yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- BPS Morotai, 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulau Morotai. Kabupaten Pulau Morotai
- Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Tertinggal, 2016. Morotai, Keindahan Di Bibir Pasifik. Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Tertinggal. Jakarta.
- Edwin L. A. N. (2001). Kajian Intensifikasi dan Analisis Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut *Kappaphycus alvarezii* di Desa Bentenan-Tumbak, Kecamatan Belang Prov. Sulawesi Utara, Tesis Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Fadel, Muhammad. 2004. Reinventing Government (Pengalaman Dari Daerah). PT. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Kabupaten Kepulauan Morotai Dalam Angka Tahun 2015. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Pulau Morotai
- Kependudukan dan Pencatatan sipil, 2016. Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Kabupaten Pulau Morotai.
- PNPM Mandiri Pengolahan Hasil Perikanan, 2014. Minapolitan Budidaya Kab. Kepulauan Morotai. Direktorat Kawasan Budidaya – DJPB. Jakarta
- Zoer'aini. 1992. Ekosistem Komunitas dan Lingkungan. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Zulham, A. (2008). Marjin Pemasaran dan Resiko Pedagang: Kasus Pengembangan Rumput Laut di Provinsi Gorontalo, Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jakarta
- Wright, P., Gardner, T., Moynihan, L. & Allen, M. 2005. Hubungan antara Praktek SDM dan Kinerja Perusahaan: Memeriksa Urutan Kausal. Personil Psikologi, 58, 409.